

PERUBAHAN BENTUK ATAP PADA RUMAH ADAT SA’O SUE DI DESA WOLOTOPO TIMUR, KABUPATEN ENDE

Fabiola T. A. Kerong ¹, Silvester M. Siso ²

^{1,2}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Flores

E-mail: triandita86@gmail.com ¹, silvestersiso1983@gmail.com ²

Abstrak - Rumah adat di wilayah Ende dibangun berbentuk persegi panjang dengan atap yang menjulang tinggi berbentuk perahu karena merupakan budaya dari nenek moyang mereka. Pemimpin Mosalaki secara tradisional mendirikannya dan itulah sebabnya materialnya berbeda dari rumah lain. Sa’o Sue merupakan salah satu rumah adat yang berada di Desa Wolotopo Timur. Rumah adat ini berbeda dengan rumah adat lainnya di Kabupaten Ende, apabila dilihat dari bentuk atapnya. Selain bentuk atap, material penutup atap pun berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab bentuk atap pada Sa’o Sue berbeda dengan rumah adat lainnya di Kabupaten Ende. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik dan hasil dari penelitian ini perubahan bentuk atap yang terjadi pada rumah adat Sa’o Sue ini disebabkan oleh faktor keterbatasan material, faktor ekonomi, dan faktor efisiensi .

Kata kunci: Rumah adat, Bentuk atap, Sa’o Sue.

Abstract - *Traditional houses in Ende region are built in a rectangular shape with a towering roof in the shape of boats as this was the culture of their ancestors. The Mosalaki Leader traditionally erected them and that is why there is a different material from other houses. Sa’o Sue is a traditional house, situated in the East Wolotopo Village. This traditional house is different from other traditional houses in the Ende Regency, when viewed from the shape of the roof. Apart from the shape of the roof, the covering material used is different. This study aims to explain why Sa’o Sue is different from other traditional houses in the Ende Regency. Based on a qualitative method with a naturalistic approach, the results show that material limitations, economic factors and efficiency factor caused the change in the shape of the roof that occurs in the traditional Sa’o Sue house.*

Keywords: *Tradisional House, Shape of the roof, Sa’o Sue*

PENDAHULUAN

Rumah merupakan wujud dari kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia yang tentunya berkaitan dengan faktor sosial-kultural masyarakat setempat. Rapoport 1969:47 mengatakan bahwa pembangunan rumah adalah gejala budaya, oleh karena itu bentuk pengaturannya dipengaruhi oleh budaya lingkungan bangunan itu sendiri. Hubungan rumah dan kebudayaan merupakan rumah dan lingkungan sebagai bentuk ekspresi masyarakat tentang budaya, agama, struktur sosial dan hubungan sosial antar individu. Sehingga wujud arsitektur rumah tinggal adalah cerminan budaya dan adat istiadat lingkungan setempat (Suprijanto 2004).

Budiharjo mengatakan bahwa rumah tradisional adalah lambang identitas budaya masyarakat yang memiliki ciri yang khas yang terdiri dari desain yang menyesuaikan dengan

kondisi iklim, penambahan ornament tradisional, dan penggunaan material yang ada disekitarnya. (Budiharjo, 1996:-5-8). Rumah tradisional merupakan bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur, nilai estetika, nilai sejarah, dokumentasi, arkeologi, ekonomi, sosial dan bahkan politik dan spiritual atau nilai simbolik (Feilden, 2003:1).

Rumah tradisional/ adat di Kabupaten Ende, pada umumnya merupakan rumah panggung dengan bentuk atap mengikuti filosofi bentuk perahu (Mochsen, 2003: 8). Material yang digunakan menggunakan material alami yang diperoleh di sekitar kampung adat dan pada umumnya menggunakan material alang-alang, kayu kelapa, bambu dan lain-lain. Rumah adat untuk suku Ende-Lio bukan hanya sebagai tempat tinggal pemimpin adat/ Mosalaki, tapi juga menggambarkan fungsi sosial, religi dan

juga sebagai tempat untuk melakukan ritual adat

Sa'o Sue merupakan rumah adat yang berada di Desa Wolotopo, Kecamatan Ndona Kabupaten Ende. *Sa'o* merupakan kata dalam bahasa Ende-Lio yang artinya rumah, sedangkan *Sue* artinya Gading. Hal yang menarik dari *Sa'o Sue* sebagai objek utama dalam penelitian ini adalah bentuk atap *Sa'o Sue* yang berbeda dengan bentuk atap rumah adat lain di Kabupaten Ende. Selain itu material penutup atap yang digunakan pada *Sa'o Sue* tidak menggunakan alang-alang, melainkan dari bambu, sehingga penelitian ini mengacu pada bentuk atap dari rumah adat ini. Keberagaman bentuk atap ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari penyebab dari bentuk atap *Sa'o Sue* yang berbeda dari rumah adat lain di Kabupaten Ende. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena dengan adanya perkembangan jaman yang semakin maju, tidak sedikit rumah-rumah adat yang beralih menggantikan material rumah adat dengan bahan yang lebih modern. Hal ini akan menghilangkan unsur budaya, identitas, makna, serta sejarah dari rumah adat tersebut. Untuk itu perlu adanya kajian-kajian mengenai rumah-rumah adat, bahkan adanya aturan dalam pembangunan rumah-rumah adat agar tidak bisa diganti dengan bahan modern. Perbedaan bentuk atap dan material pada *Sa'o Sue*, tentunya ada alasan dibaliknya yang perlu digali lebih dalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah tradisional/ adat di Kabupaten Ende, pada umumnya merupakan rumah panggung dengan bentuk atap mengikuti filosofi bentuk perahu (Mochsen, 2003: 8). Gambar di bawah ini merupakan hasil penelitian mengenai rumah adat di Kabupaten Ende di dua desa yang berbeda.



Gambar 1. Rumah adat di Desa Wologai
Sumber : Jeraman, 2012; 99



Gambar 2. Rumah adat *Sa'o Ria* di Desa Nuaone
Sumber : Mukhtar, 2018; 30

Kedua bentuk rumah adat di atas memiliki bentuk atap yang menyerupai bentuk perahu sesuai dengan filsosofinya berbeda dengan bentuk rumah adat yang ada di Desa Wolotopo. Setelah melakukan wawancara ditemukan bahwa atap rumah adat *Sa'o Sue* mengalami perubahan. Rapoport mengatakan bahwa terjadinya perubahan pada bentuk rumah pada umumnya dipengaruhi oleh perkembangan fungsi, teknologi konstruksi, material yang digunakan dan juga pengaruh alam. (Rapoport: 1969). Sedangkan Ching (2000) dan Habraken (1978) mengatakan perubahan bentuk bangunan dapat meliputi perubahan pada wujud (bentuk atap, dinding, lantai, struktur, bentuk pintu, jendela) dan warna. Perubahan yang terjadi pada rumah adat *Sa'o Sue* karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara naturalistik. Metode kualitatif lebih cenderung dengan menggunakan analisis dari data yang diperoleh di lapangan untuk mendapatkan hasil. Pendekatan naturalistik ini lebih mengarah ke metode kualitatif dari pada kuantitatif, karena lebih mampu mengungkap realitas ganda; lebih mengungkapkan hubungan yang natural/ alami antara peneliti dengan responden; dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal-balik (Muhammad, 1996: 113). Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan wawancara, pemetaan lokasi, dan pengamatan artefak khususnya rumah adat *Sa'o Sue*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi lain berupa foto-foto kemudian disaring sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilakukan dengan langsung ke lapangan dan mengamati *Sa'o Sue* mulai dari bentuk sampai dengan material yang digunakan. Selain itu wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang dianggap punya peranan penting dalam perkembangan *Sa'o Sue*. Beberapa hal yang perlu digali adalah bentuk asli dari *Sa'o Sue*, sampai pada perubahan yang terjadi. Orang-orang yang perlu diwawancara adalah penghuni rumah adat ini, orang tua yang masih hidup dan mengetahui tentang sejarah rumah adat ini sampai orang-orang yang berperan langsung dalam proses pembangunannya. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Rumah Adat *Sa'o Sue* berada di Desa Wolotopo berada ke arah Timur dari Kota Ende berjarak \pm 12 Km. Desa Wolotopo merupakan salah satu kampung adat di Kabupaten Ende, Flores-Nusa Tenggara Timur. Pada kampung adat ini sampai sekarang tersisa 3 rumah adat yang masih berfungsi dilihat dari ritual adat yang masih dilakukan di dalamnya. Ketiga rumah adat ini adalah, *Sa'o Ata Laki*, *Sa'o Ata Robo*, dan *Sa'o Sue*. Fokus

dari penelitian ini adalah *Sa'o Sue* dilihat dari bentuk atap yang berbeda dari rumah adat di Desa Wolotopo keseluruhan maupun secara umum di Kabupaten Ende. Dalam kesehariannya, *Sa'o Sue* berfungsi sebagai rumah tinggal yang di dalamnya terdapat 6 kepala keluarga.



Gambar 3. (A) Lokasi Kabupaten Ende. (B) Desa Wolotopo, (C) *Sa'o Sue*

Sumber:
<https://earth.app.goo.gl/?apn=com.google.earth&isi=293622097&ius=googleearth&link=https%3a%2f%2fearth.google.com%2fweb%2fsearch%2fwoloto po%2bende%2f%40-8.85318201,121.71066005,30.40634197a,1053.3023872d,35y,0.00104868h,0t,0r%2fdata%3dCngaThJICiUweDJkYWQ1OTUxM2ZkZTZiZTE6MHhkM2QyNWQwZDZlZTlwmZQ4GX6iV6jaqyHALcRYS6avbV5AKg13b2xvdG9wbyBlbmRIGAEgASlMcjQJ0IJDHT-nlcARWWqeLNCplcAZRv1CZrNqXkAhCotpdlpqXkA>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rumah adat *Sa'o Sue* terdapat 2 suku yang tinggal di dalamnya yaitu suku *Da* dan suku *Fongi*. Masing-masing suku memiliki ruang masing-masing di dalam *Sa'o Sue* dan sejalan dengan waktu kemudian berkembang dan akhirnya sekarang sudah menjadi 6 kepala keluarga yang tinggal di rumah adat *Sa'o Sue*.

Bagian-bagian rumah adat *Sa'o Sue*

1. Atap rumah adat ini dibuat berbentuk limasan trajumas seperti yang di Jawa

dengan material yang digunakan adalah sirap bambu. Material bambu pada rumah adat ini diperoleh di sekitar lokasi untuk mempermudah proses pembangunan dan bisa menghemat biaya.



Gambar 4. Atap Sa'o Sue
Sumber : Dokumentasi Kerong, 2020

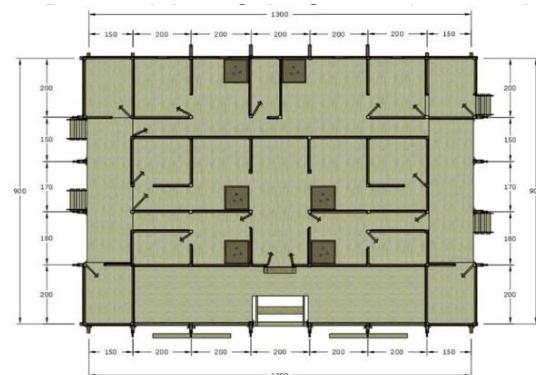
2. Dinding dan tiang, Bahan yang digunakan dibuat dari kayu kelapa yang diambil dari hutan melalui beberapa proses ritual adat yang ditandai dengan adanya hewan yang harus menjadi kurban. Dalam proses ini perempuan dan anak-anak dilarang untuk melihat atau berada di area tersebut.



Gambar 5. Dinding Sa'o Sue
Sumber : Dokumentasi Kerong, 2020

3. Ruang pada Sa'o Sue.
Ruang dalam Sa'o Sue terdiri dari bilik-bilik kamar, teras, ruang tengah/ Koja

Ndawa, serta tungku/Waja. Pada umumnya rumah adat di Kabupaten Ende memiliki 2 tungku dengan fungsi masing-masing yang satu untuk masak sehari-hari, sedangkan yang 1 lagi untuk kebutuhan ritual adat. Tungku/ Waja di Sa'o Sue berjumlah 6 tungku. Hal ini disebabkan karena jumlah penghuni yang semakin bertambah sehingga perlu adanya penambahan tungku di dalam rumah untuk masing-masing keluarga yang tinggal di dalam rumah adat ini.



Gambar 6. Denah Sa'o Sue
Sumber : Data dari hasil survei Kerong, 2020

4. Bagian bawah rumah adat, secara spasial digunakan sebagai tempat untuk para ibu untuk menenun, sebagai tempat untuk menyimpan barang, serta untuk tempat memelihara ternak. Rumah adat ini berbentuk rumah panggung sehingga terdapat ruang di bawah lantai yang dimanfaatkan.



Gambar 7. Kolong Sa'o Sue
Sumber : Dokumentasi Kerong, 2020

Sesuai dengan hasil wawancara, pada awalnya atap rumah adat Sa'o Sue ini sama seperti rumah adat pada umumnya di Kabupaten Ende. Namun sejalan dengan waktu, bentuk atap ini kemudian dibangun

dengan bentuk dan bahan yang berbeda. Perubahan yang terjadi bukan hanya pada bentuk, tapi pada material yang digunakan. Pada awalnya material yang digunakan adalah alang-alang. Karena material alang-alang yang digunakan sulit diperoleh di sekitar lokasi rumah adat ini, maka diganti dengan sirap bambu. Seperti yang dikatakan oleh Frick (1996: 62) dalam bukunya bahwa, bambu merupakan bahan bangunan yang jauh lebih murah dibandingkan yang lain dan bahan bangunan biologis yang mudah diperoleh di seluruh Indonesia.

Perubahan yang terjadi pada rumah adat *Sa'o Sue* karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Apabila dilihat dari faktor keterbatasan material, pergantian bahan penutup atap dari alang-alang menjadi sirap bambu karena kesulitan mendapatkan alang-alang di Desa Wolotopo. Secara ekonomi, apabila tetap menggunakan alang-alang, biaya yang dikeluarkan lebih banyak apabila dilihat dari keterbatasan material alang-alang di sekitar lokasi. Jarak antara Desa Wolotopo dan lokasi penghasil alang-alang cukup jauh sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk transportasi.

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan bentuk atap ini, adalah faktor efisiensi. Apabila menggunakan sirap bambu sebagai penutup atap, kesulitannya adalah membentuk lengkungan. Sehingga bentuk atap diubah menjadi bentuk atap limas trajumas di Jawa. Seperti dalam penelitian Maurina dan Sukangto mengatakan bahwa, bentuk atap lengkung hanya dapat menggunakan atap kalaka – multi lapis, namun tipe atap ini adalah atap yang terberat dan termahal, karena jumlah bambu yang dibutuhkan sangat banyak (Maurina dan Sukangto, 2015; 330). Maka dari itu dengan keterbatasan material yang ada dan teknologi yang masih terbatas, bentuk atap rumah adat *Sa'o Sue* yang sebelumnya berbentuk lengkungan seperti rumah adat lain, diubah bentuknya menjadi bentuk atap limas trajumas di Jawa.

Atap merupakan komponen penting didalam memberikan karakter gaya suatu arsitektur. Penelitian yang dilakukan oleh Jeraman (2012) dan Mukhtar (2018) menunjukkan bentuk rumah adat di Kabupaten Ende pada umumnya.

Hal ini tidak terjadi pada *Sa'o Sue* yang berada di Desa Wolotopo. Sesuai hasil wawancara yang mengatakan bahwa bentuk atap *Sa'o Sue* seperti rumah adat pada umumnya di Kabupaten Ende awalnya. Perubahan yang terjadi pada atap disebabkan karena bahan material atap yang diganti dengan bambu.

Perubahan bentuk atap yang terjadi pada rumah adat *Sa'o Sue* tidak serta merta menghilangkan ciri khas rumah tradisional secara keseluruhan, karena yang berubah hanya pada atap. Seperti yang dikatakan Rapoport dalam Nurjani bahwa Rumah merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport dalam Nurjani, 2016; 201-202). Seluruh aktivitas keseharian maupun ritual adat tetap dilaksanakan seperti biasa walaupun terjadinya perubahan pada bentuk atap rumah adat *Sa'o Sue*.



Gambar 8. Rumah adat *Sa'o Sue*
Sumber : Data dari hasil survei Kerong, 2020

Selain dari pada itu, keuntungan lain dari perubahan bentuk atap ini apabila dilihat dari kondisi iklim tropis dan Desa Wolotopo berada

di dekat pantai, Bentuk atap Sa'o Sue, dengan memiliki lubang sirkulasi pada atap lebih memberikan kenyamanan secara termal bagi penghuni rumah. Seperti yang dikatakan Purwanto dkk, dalam penelitian mereka bahwa: "bentukan atap yang tidak memiliki sirkulasi udara di dalam atap, memberikan konstribusi panas di ruang di bawahnya, yang mempengaruhi kenyamanan termal." (Purwanto, dkk; 2006)

KESIMPULAN

Perubahan bentuk atap yang terjadi pada rumah adat Sa'o Sue di Desa Wolotopo Timur dipengaruhi oleh faktor keterbatasan material, faktor ekonomi, dan faktor efisiensi. Faktor keterbatasan material atap yang sudah sulit ditemukan di Desa Wolotopo sehingga bahan penutup atap diganti dengan sirap bambu. Apabila masih menggunakan atap alang-alang maka akan memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup besar. Dari beberapa faktor inilah yang menyebabkan ide untuk merubah bentuk atap pada rumah adat Sa'o Sue agar lebih efisien dalam pembangunannya

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Ende. 2012. Ende dalam Angka. Ende: Badan Pusat Statistik.
- Budihardjo E. 1996. Jatidiri Arsitektur Indonesia, PT Alumni, Bandung.
- Ching, F.D.K. 2000. Arsitektur Bentuk Ruang dan Tatanan, edisi ke-2. Jakarta: Erlangga
- Feilden B. M. 2003. Conservation of Historyc Buildings, Architecturan Press, Oxford.
- Frick H. 1996. Arsitektur dan Lingkungan. Yogyakarta : Kanisius
- Habraken N.J. 1978. The Systematic Design of Support, Lab of Arch and Planning at MIT. Cambridge: Massachusetts
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: GP Press.
- Jeraman R. L. 2012. Wologai Eksotisme Vernakular Di Kaki Gunung Lepembusu. UNWIRA: Kupang
- Mashyuri, and Zaenuddin, M. 2008. Metodologi Penelitian pendekatan praktis dan aplikatif. Malang: Refika Aditama.
- Maurina A dan Sukangto S. 2015. Pemanfaatan Bambu Sebagai Material Penutup Atap Pada Arsitektur Tradisional Dan Kontemporer Di Indonesia. Seminar Nasional: Jelajah Arsitektur Tradisional. Denpasar.
- Mbete, A. dkk. 2004. Khazanah Budaya Lokal Di Kabupaten Ende. Ende: Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende.
- Mochsen, P. 2003. Kampung Tradisional Kabupaten Ende. Ende: Dinas Pariwisata Kabupaten Ende.
- Mukhtar M. 2018. "Tahapan Pembangunan Rumah Tradisional Sa'o Ria Sebagai Upaya Pelestarian Masyarakat Adat Suku Lio Dusun Nuaone Ende".(Prosiding Semarnusa IPLBI). Surabaya :Institut Teknologi Sepuluh November
- Muhadjir, N. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Refika Aditama
- Nurjani N.P.S. 2016. "Pembentukan Struktur Ruang Rumah Tinggal Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng". (Jurnal Ruang Space). Denpasar : Universitas Udayana
- Purwanto L.M.F, Hermanto, dan Sanjaya R. 2006. "Pengaruh Bentuk Atap Bangunan Tradisional Di Jawa Tengah Untuk Peningkatan Kenyamanan Termal Bangunan" (Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur). Surabaya : Petra Christian University
- Rapoport A. 1969. House, Form and Culture. Princtce -Hall: Englewood, Cliffs.
- Suprijanto, Iwan. 2004. "Rumah Tradisional Osing Konsep Ruang Dan Bentuk." DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment) 30 (1).